

## *CUTTING TO CONTINUITY UNTUK MENYAMPAIKAN DRAMATIC CONTENT PADA FILM FIKSI TULAT*

Alva Bukhari Muslim<sup>1</sup>, FX Yatno Karyadi<sup>2</sup>, Choiru Pradhono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

<sup>2</sup>Program Studi S-1 Produksi Media ISI Padangpanjang

<sup>3</sup>Program Studi S-1 Televisi dan Film ISI Padangpanjang.

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Film Tulat, cutting to continuity, dramatic content

### CORRESPONDENCE

Phone;

E-mail: Alva.xmm@gmail.com

### ABSTRACT

Tulat the movie is representation visual of a mental health problem. The object of creation in this movie is a scenario that tells about someone who named Mirna's, the mother of a child named Rio who has physical and mental disabilities. Mirna's always take care of Rio well and full of love, but the disease comes slowly making Mirna's mental decrease dramatically and make Mirna's so afraid to burden her child. The creation of this film using cutting to continuity with the aim of delivering dramatic content so that the audience can feel what the actor feels. Apart from delivering dramatic impression, it aims to maintain to continuity of action so that the audience can easily understand the storyline of the Tulat movie. The process of making a film is divided into 3 namely preparation, design, and manifestation. Manifestation is process carried out during the merging between shots carried out by editor. The stages in editing process are divided into several type like logging, assembly, rough cut, picture lock, and online editing. the process carried out aims to create a film work.

### INTRODUCTION

Manusia merupakan makhluk sosial, di dalam kehidupan ada kalanya seseorang memiliki masalah baik itu masalah kesehatan, masalah sosial, masalah fisik, maupun masalah ekonomi. Masalah kesehatan merupakan salah satu faktor yang mungkin beberapa dari penyakitnya sangat sulit untuk diobati oleh manusia dan bahkan sangat fatal jika masalah tersebut menjadi buruk. Apalagi berkaitan dengan masalah kesehatan mental.

“Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta

berkaitan dengan pengambilan keputusan” (Fakhriyani, 2019: 10).

Kesehatan mental dipengaruhi oleh peristiwa dalam kehidupan yang meninggalkan dampak yang besar pada kepribadian dan perilaku seseorang. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan anak, atau stress berat jangka panjang. Jika kesehatan mental terganggu, maka timbul gangguan mental atau penyakit mental dan bahkan dapat memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri.

Skenario film fiksi *Tulat* bercerita tentang seorang anak penyandang disabilitas fisik dan intelektual yang bernama Rio, dan ibu tunggal yang sangat menyayangi Rio yang bekerja keras memulung barang bekas di permukiman warga demi menghidupi keluarga kecilnya. Permasalahan datang ketika Mirna yang dikenal

sebagai ibu Rio digerogoti sebuah penyakit secara perlahan membuat mental ia menurun drastis. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir Mirna menjadi kacau sehingga membuat keputusan yang sangat fatal, membunuh menjadi keputusan agar anaknya dan dirinya sendiri tidak lagi merasakan kepahitan dunia. Ketidaktegangan membuat Mirna merubah tujuan untuk mengajarkan Rio beberapa pekerjaan mudah yang akan berdampak untuk kehidupan sehari-hari Rio. Ketika Rio memahami hal-hal kecil tersebut, Mirna pun siap untuk mengakhiri hidupnya agar suatu saat dia tidak merasa menjadi beban bagi anaknya. Skenario tersebut akan penulis kembangkan menjadi sebuah film.

Film *Tulat* ini merupakan hasil dari konversi sebuah skenario menjadi film. Pengkarya mempunyai ruang kebebasan untuk berimajinasi. Imajinasi ini menjadi titik point penting untuk membuat suatu skenario yang menghasilkan sebuah film yang menarik, dimana hal tersebut sangat mendukung daya tarik penonton dan pesan yang akan disampaikan menjadi tercapai. Point utama dalam cerita adalah faktor mental health yang menjadi tolak ukur di mana gangguan mental rentan terjadi, fenomena-fenomena tersebut membuat tertarik penulis untuk mewujudkan film ini. Penulis merupakan salah satu divisi yang paling penting dalam mewujudkan sebuah film yaitu *editing department*. Orang yang melakukan *editing* disebut dengan *editor*.

“*Editor* adalah seorang yang mengambil sekumpulan materi gambar dan suara dan menyunting, menyempurnakan, memodifikasi, menghilangkan, dan merakit komponen gambar dan suara tersebut menjadi bentuk cerita yang baru dan dapat diterima” (J. Bowen, 2018: 20).

Penulis selaku *editor* pada film fiksi “*Tulat*” akan menggunakan konsep *cutting to continuity* untuk menyampaikan *dramatic content* yang akan didukung oleh metode penyambungan *cut to cut*. *Cut to cut* merupakan salah satu cara atau

pendekatan yang pengkarya lakukan untuk penyambungan dan penyuntingan gambar agar informasi tersampaikan dengan baik dan jelas, di mana dalam *shot* kedua atau selanjutnya masih ada elemen-elemen visual *shot* yang pertama atau sebelumnya yang bertujuan untuk penekanan kontinuitas dalam mengedit sehingga tidak adanya interupsi antar *shot* yang akan membuat penonton terganggu dalam menonton film *Tulat*. Dalam menekankan intensitas dramatik penulis akan menggunakan unsur *dramatic content*, dengan menyunting potongan demi potongan gambar dengan mempertimbangkan *continuity* pada suatu *shot*. Penekanan dalam *dramatic content*, penulis akan melakukan penyuntingan gambar dengan mempertimbangkan hubungan dramatik dari suatu *shot*, yang di mana *shot* A digabungkan dengan *shot* B akan memberikan informasi atau pesan yang akan disampaikan. Konstruksi dramatik merupakan menempatkan kejadian-kejadian untuk menata bangunan dramatik agar cerita menjadi menarik dalam menyajikannya. Keadaan dramatik tersebut terjadi karena adanya *action*. *Action* tersebut didukung dengan pengambilan adegan, *angle*, dan pengambilan *shot* yang tepat (Windad Ainun Nikmah, 2018: 7).

*Editing* merupakan proses pemilihan, pemotongan, serta penyambungan audio dan video menjadi suatu kesatuan utuh yang memiliki makna dan maksud tersendiri. Tujuan pengeditan dalam film ini dibentuk untuk merangkai sebuah cerita yang menggambarkan panorama kehidupan yang penuh dengan drama namun dibungkus semenarik mungkin. *Editing* secara fisik hanyalah menggabungkan satu *shot* lainnya kemudian *shot* tersebut digabungkan menjadi *scene*. Menurut Roger Crittenden dalam bukunya yang berjudul *Film and Video Editing* menjelaskan bahwa “*editing* merupakan pengarahan film untuk kedua kalinya” (Crittenden, 1996: 84). Dapat disimpulkan bahwa editing merupakan direktor kedua setelah sutradara.

Secara umum metode editing terbagi menjadi dua bagian yaitu editing *continuity* dan editing *discontinuity*. Editing *continuity* merupakan sebuah sistem penyuntingan gambar untuk menjaga kesinambungan cerita maupun adegan dalam serangkaian aksi (Pratista, 2008: 133), sedangkan editing *discontinuity* merupakan sebuah sistem penyuntingan gambar yang secara sadar melanggar aturan-aturan 180° secara spasial, temporal serta grafis dan sistematis (Pratista, 2008: 142). Dalam melakukan salah satu metode *editing* adalah teknik pemotongan gambar (*cut*). Menurut Edward Dmytryk dalam bukunya yang berjudul *On Film Editing* berpendapat bahwa dalam membicarakan teknis, *cutting* dibuat pada “frame line” antara dua gambar (1984: 24). *Cut* pada editing berfungsi sebagai perpindahan atau transisi dari satu gambar atau adegan ke adegan yang lain secara langsung. *Cut* digunakan untuk menyatakan kesinambungan cerita, menggambarkan detail objek, dan menciptakan suasana kejadian. Dalam mencapai tujuan *cutting to continuity* agar penyampaian informasi dan kesinambungan adegan tidak terjadinya gangguan, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal :

### 1. *Axis of action* (Kaidah 180°)

*Axis of action* merupakan aturan untuk membagi dua area dari dua orang seperti adegan orang berjalan, dua orang melakukan percakapan, maupun mobil balap yang melaju disepanjang jalan (Thompson & Smith, 2019: 231).

### 2. *Match on action*

*Match on action* merupakan kesinambungan gerak aksi tokoh yang mengalir melalui penyambungan potongan gambar dari satu *shot* ke *shot* berikutnya namun mengabaikan potongan itu sendiri. (Thompson & Smith, 2019: 235).

### 3. *Eyeline Match*

*Eyeline match* merupakan kesesuaian arah pandangan antar karakter yang memandang karakter atau

objek yang dipandang. (Thompson & Smith, 2019: 241).

Merujuk dari yang harus dipertimbangkan dalam menjaga kesinambungan pada film, penulis akan melakukan penyuntingan dengan menyampaikan *shot* sesuai dengan aturan dalam mencapai *cutting to continuity* untuk menyampaikan nilai dramatis seperti *curiosity*, *suspense*, *conflict* dan *surprise* melalui unsur dramatik yang dikembangkan oleh D.W. Griffith yaitu :

#### a) *Dramatic content*

Sebelum menyambung setiap *shot* harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

#### b) *Dramatic Context*

*Shot* yang akan disambungkan apakah mengandung nilai informasi atau estetik.

#### c) *Dramatic Impact*

Akibat yang akan diterima penonton saat menyaksikan penyambungan-penyambungan tersebut.

Tujuan umum dari penggarapan film ini ialah untuk menyampaikan pesan serta sudut pandang kepada penonton bahwa pentingnya menjaga kesehatan mental serta meningkatkan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

## METHOD

### 1. Persiapan

Persiapan dilakukan untuk merencanakan atau mempersiapkan hal yang berkaitan dengan produksi. Pengkarya mempersiapkan segala yang berhubungan dengan produksi film fiksi. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti pencarian ide, pemahaman teknik, dan alat.

## 2. Perancangan (Produksi)

Perancangan merupakan sebuah proses dalam menganalisis sebuah objek kemudian mengonversi objek tersebut menjadi yang baru. Setiap *department* baik itu penyutradaraan, videografi maupun editor merancang sebuah konsep yang akan diterapkan untuk membangun sebuah visual.

## 3. Perwujudan

Perwujudan merupakan proses pengaplikasian konsep yang akan diterapkan. Pada film fiksi *Tulat* penulis berperan sebagai editor ingin mewujudkan konsep utama penulis yaitu *cutting to continuity* untuk menyampaikan *dramatic content* pada film fiksi *Tulat*. Adapun tahapan kerja dalam mengedit yaitu :

### a. Logging

Sebelum memilih *shot* yang akan digunakan pengkarya, pengkarya membuat catatan yang komprehensif *shot-shot* tersebut agar dapat memudahkan pengkarya mencari materi yang diperlukan.

### b. Assembly

Pada tahap ini pengkarya menonton semua materi yang dibuat catatannya pada tahapan pertama yaitu *logging data*, sehingga perkarya tau materi seperti apa dari keseluruhan materi.

### c. Rough Cut

Ditahap ini pengkarya sudah memulai pemotongan *shot-shot* namun pemotongan ini masih kasar sehingga masih memungkinkan untuk dirubah baik cuttingan maupun struktur dan plot ceritanya.

### d. Fine Cut dan Trimming

Pada tahapan ini pengkarya menjadikan *rough cut* 3 menjadi *fine cut* karena pengkarya sudah mendapatkan semua yang diinginkan pengkarya. Jika ada perubahan itu hanya terjadi sedikit tidak terlalu banyak.

### e. Final Edit/Picture Lock

Istilah yang sebenarnya ditahap ini adalah *off-line editing*. Ditahapan ini merupakan

kesepakatan sutradara, editor dan produser dalam menentukan apakah cuttingannya sudah final apa belum.

### f. On-line editing

Pada tahapan pengkarya sudah memasukan *opening sequence* (seperti bumper dan main talent) dan *credit tittle*. Selain itu pengkarya juga menambahkan *optical effect* yang diperlukan seperti *dissolve*, *fade* dan *wipe* sesuai dengan kebutuhan pada film ini, serta dengan mempermanis gambar dengan *color grading*.

Penambahan lain yang ditambah sesuai ide, naskah atau konsep seperti musik latar dan *visual effect*.

## RESULTS AND DISCUSSION

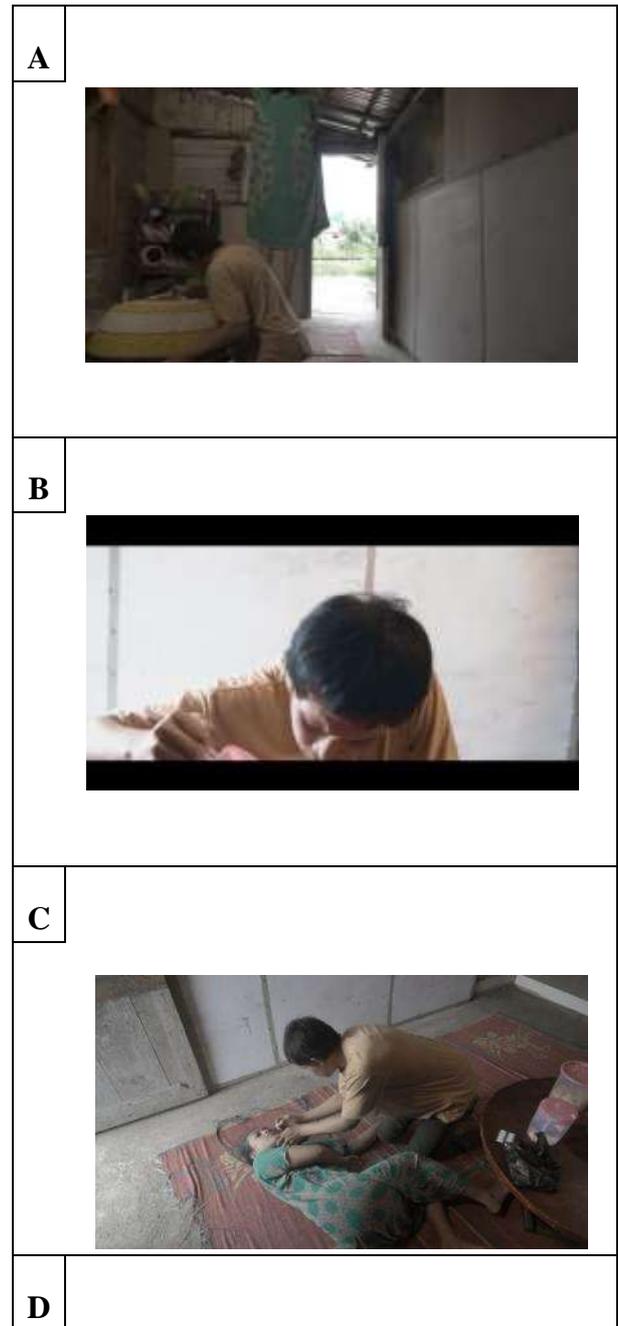
Penerapan konsep *cutting to continuity* dalam menyampaikan *dramatic content* pada film *Tulat* dapat diuraikan ke dalam pembahasan *cutting* atau penyambungan gambar dengan motivasi tertentu yang diaplikasikan kedalam potongan gambar *Tulat*, berikut adalah penjabaran penulis beserta beberapa contoh pengaplikasian aturan dalam *cutting to continuity*:

### a. Match on Action pada film fiksi Tulat

Seorang pria paruh baya disebut sebagai kepala keluarga sebuah keluarga kecil dengan anak yang mengalami cacat mental mengendarai sebuah mobil sambil menjawab panggilan seseorang melalui telepon genggam dengan ekspresi yang kesal dan marah-marah, karena kecerobohnya dan tidak fokus dalam berkendara sehingga ia mengalami kecelakaan dengan menabrak sebuah pohon di tepi jalan. Seperti rangkaian *shot* yang diciptakan untuk *scene 1* pada film ini, *match on action* dapat dilihat pada aksi serta reaksi dari penggabungan dua *type of shot* yaitu B dengan C. Aksi dilakukan pada gambar C akan bereaksi pada gambar B, di mana ketika aktor menggerakkan stir mobil ke kanan maka mobil yang ada pada gambar C berbelok ke kanan begitu pun sebaliknya. Penggunaan *match on*

*action* itu sendiri bertujuan untuk menjaga kesinambungan adegan agar penonton tidak merasakan ketergangguan dalam menonton film.

keberadaan aktor serta penekanan *eyeline match*, disandingkan dengan *medium shot* aktor untuk penekanan aksi, reaksi dan ekspresi aktor, kemudian disandingkan dengan *long shot* mobil untuk memperlihatkan suasana sekitar, lalu dihubungkan dengan *shot* aktor menabrak sebuah pohon untuk menjelaskan akibat yang terjadi dari *shot* yang telah dirangkai.



Gambar 1. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

Motivasi penggunaan *point of view* ditetapkan diawal *scene* untuk memperlihatkan posisi



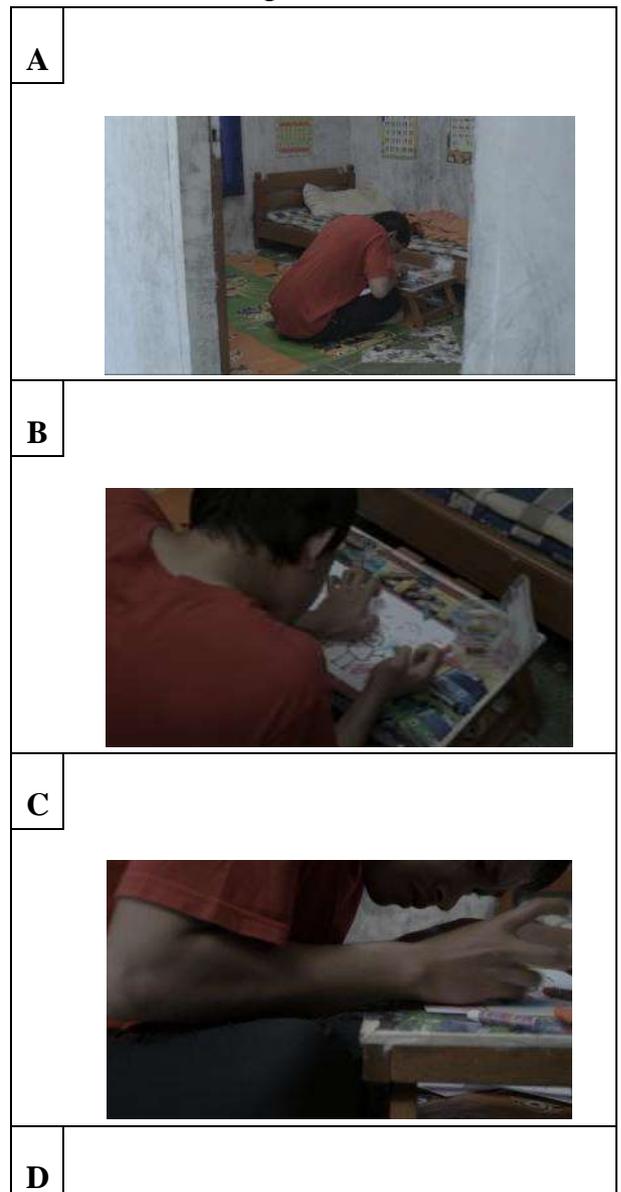
Gambar 2. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

*Match on action* juga terdapat pada serangkaian *shot* pada *scene* 29, *scene* dimulai ketika Rio pulang setelah membeli obat yang disuruh Mirna. Ketika membuka pintu bagian dapur Rio melihat Mirna tergantung di atap rumah, Rio menggoyang-goyangkan badan Mirna. Secepatnya Rio membuka tudung saji lalu mengambil segelas air. Badan Mirna yang tergantung kemudian jatuh ke lantai membuat Rio secepatnya menyuapkan obat ke mulut Mirna, tetapi Mirna tetap tidak bangun membuat Rio menjadi sedih.

*Scene* dibuka menggunakan *zoom out* dari *type shot close up* menjadi *long shot* bertujuan untuk penekanan dramatis untuk mendapatkan kesan *surprise* dari *dramatic content* disandingkan dengan *medium close up* Rio untuk penekanan *match on action* karena pada akhir gambar A disandingkan dengan awal gambar B menghasilkan kesinambungan aksi aktor ketika menggunakan *type of shot* yang berbeda, kemudian dilanjutkan dengan *two shot* untuk pene kanan *eyeline match* dari *shot* sebelumnya, ditambah dengan *medium close up* Mirna untuk keselarasan aksi serta *shot detail* aksi Rio dan diakhiri dengan *medium shot* Rio untuk penekanan *gesture* dan ekspresi Rio yang putus asa serta panik.

*Cutting to continuity* untuk menyampaikan *dramatic content* melalui nilai dramatis *surprise* dapat dilihat pada perpindahan *type shot* A dimulai dari *close up* menuju *long shot* ketika Rio membuka pintu dapur kemudian melihat sosok Mirna tergantung diatas langit-langit rumah disandingkan dengan *shot* B *long*

*shot* Rio menyuapi obat ke mulut Mirna digabungkan dengan *shot* C *close up* tangan Rio menyuapi obat ke Mirna kemudian *shot* D *medium close up* ekspresi Rio sehingga pesan yang didapat dalam penggabungan *shot-shot* tersebut menjelaskan ketidakberdayaan Rio. Urutan-urutan *shot* tersebutlah yang disebut *dramatic content* sehingga adegan dapat terwujud dan juga naratif pada cerita tersampaikan bahkan alur cerita pun terselamatkan, untuk mewakili perasaan sedih Rio ditambahkan dengan *instrument* sedih.





Gambar 3. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

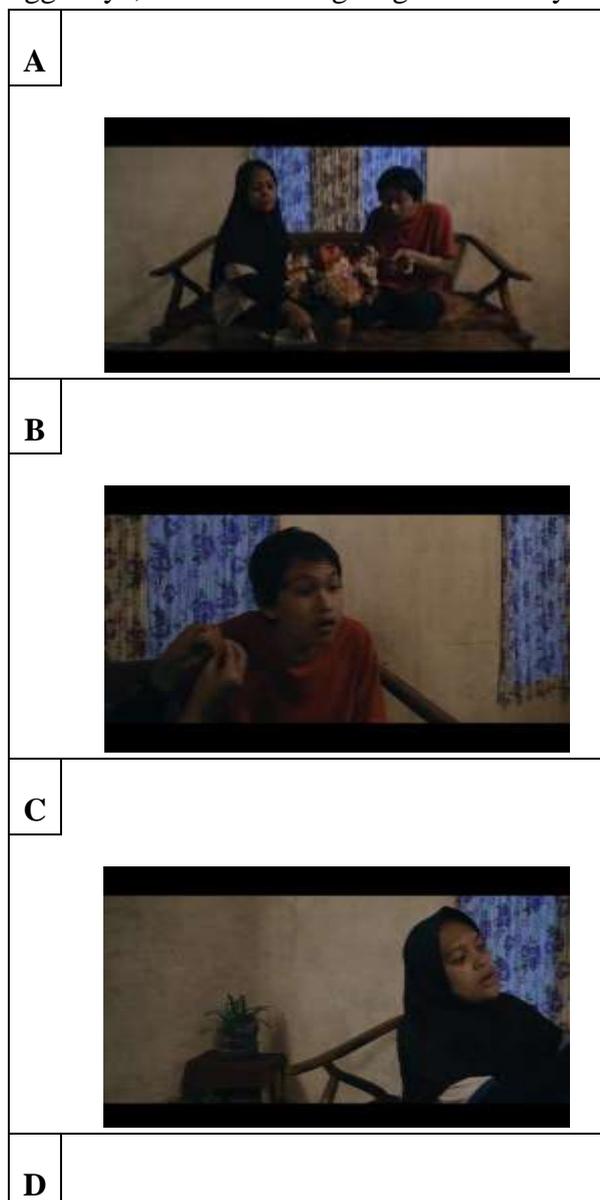
*Cutting to continuity* pada *scene* ini kurang lengkap karena adanya pelanggaran dalam *axis of action* walaupun kecocokan garis mata dan kesinambungan adegan sama namun tetap merusak pola pada kontinuitasnya. Capaian penekanan dari nilai dramatis *surprise* tercapai dan dapat dilihat ketika Rio membuka pintu kemudian melihat sosok Mirna tergantung di langit-langit rumah.

Serangkaian *shot* pada *scene* 3 juga menciptakan *match on cut*, *scene* diawali dengan *shot* Rio sedang menggambar di atas meja belajarnya, karena bosan Rio berlari ke arah jendela sehingga terlihat keadaan luar rumah Rio. Pada *scene* ini merupakan sebuah *montage* tanpa dialog bertujuan untuk memperlihatkan suasana lingkungan keberadaan Rio serta pengantar menuju *scene* berikutnya.

*Match on action* dapat dilihat pada penyambungan gambar B dan C, di mana pergerakan pada gambar B dilanjutkan pada gambar C. Jika penyambungan tidak dilakukan atau gambar hanya terhenti pada gambar B, maka akan membuat penonton bingung karena pesan yang terkandung pada *scene* ini tidak tersampaikan. *Movement camera* digunakan pada *shot* C yang berfungsi sebagai kesan estetik agar film tidak terlalu monoton. Kesan *dramatic content* tidak terdapat pada *scene* ini namun penerapan *cutting to continuity* terjalankan pada *scene* 3 ini melalui *match on action*.

#### b. *Eyeline Match* pada film fiksi *Tulat*

Kening Rio mengalami luka sobekan disebabkan oleh Rio itu sendiri karena membenturkan kepalanya ke dinding rumah. Mirna segera mengobati luka Rio menggunakan perban luka, namun dikarenakan Rio yang terkena gangguan mental selalu bermain-main ketika diobati. Mirna marah kemudian menegur Rio, kemudian segera Mirna memasang perban di kening Rio. Melihat Rio ketakutan karena teguran Mirna, Mirna pun berjanji akan mencarikan Rio belalang di keesokan harinya. Rio yang kegirangan langsung menuju kamarnya. Mirna pun tersenyum kemudian batuk-batuk sehingga mengeluarkan darah tepat ditelapak tangannya, lalu Mirna langsung ke kamarnya.





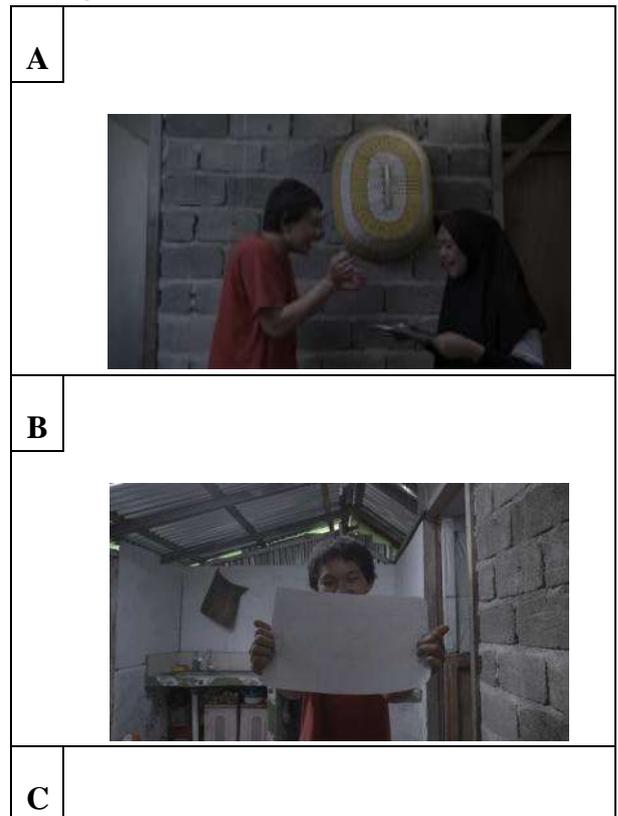
Gambar 4. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

*Scene* dibuka menggunakan *two shot* memperlihatkan ruang dan suasana disandingkan dengan selang-seling *medium close up* yaitu gambar B dan C untuk penekanan *eyeline match*, di mana arah pandang Mirna dan Rio menjelaskan posisi mereka yang begitu dekat. Sedangkan penggunaan *type of shot medium* untuk memperlihatkan *gesture* serta emosi mereka berdua, kemudian dihubungkan dengan *medium close up* Mirna dengan *angle* yang berbeda yaitu *low angle* untuk penekanan dramatisnya dan digabung dengan *close up* tangan berdarah untuk penyampaian informasi.

Pada *scene* ini dalam menyampaikan *dramatic content* melalui nilai dramatis *conflict* dan *curiosity* menggunakan *cutting to continuity* melalui *cut to cut* dengan menggabungkan *shot* A, B dan C secara selang-seling untuk penekanan interaksi antara Mirna dan Rio ketika melakukan pengobatan terhadap luka yang ada pada kening Rio, melalui keselarasan aksi menuju *shot* D Mirna mengalami batuk-batuk hingga mengeluarkan darah di telapak tangannya melalui *shot* lanjutan sehingga menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan bahwa Mirna mengidap sebuah penyakit yang serius. Capaian penekanan pada *conflict* terdapat ketika Mirna mengalami batuk-batuk hingga mengeluarkan darah di telapak tangannya sedangkan penekanan *curiosity* membuat penonton ingin tahu apa yang dialami oleh Mirna?. *Sound effect* dan *instrument* ditambahkan untuk menambah kesan dramatis.

Penggunaan *cutting to continuity* pada *scene* ini sudah tercapai, karena kesinambungan ruang (*spasial continuity*) dapat dilihat melalui keselarasan aksi dan pengambilan gambar secara selang-seling tanpa melanggar *axis of action*. Sehingga kecocokan garis mata juga tercapai dan dapat dilihat ketika Mirna melihat kearah luka Rio sedangkan Rio mengarahkan keningnya ke hadapan Mirna untuk diobati.

Mirna memasak telur mata sapi lalu Rio pun datang menghampiri Mirna dengan membawa sehelai kertas gambar yang berlukiskan potret anak dan ibunya melambangkan potret mereka berdua. Mirna pun memuji Rio lalu membawa lukisan tersebut ke kamarnya, sebelum sampai ke kamarnya Mirna berhenti tepat disamping lorong dekat ruang makan. Merenungi lukisan Rio kemudian mengeluarkan air mata lalu bergegas ke kamarnya untuk meletakkan lukisan tersebut.



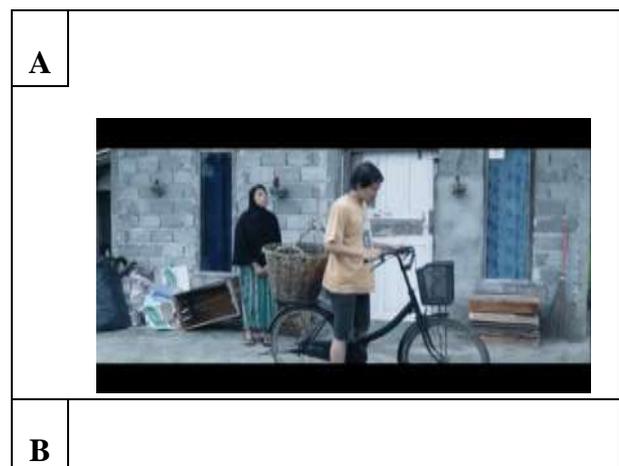


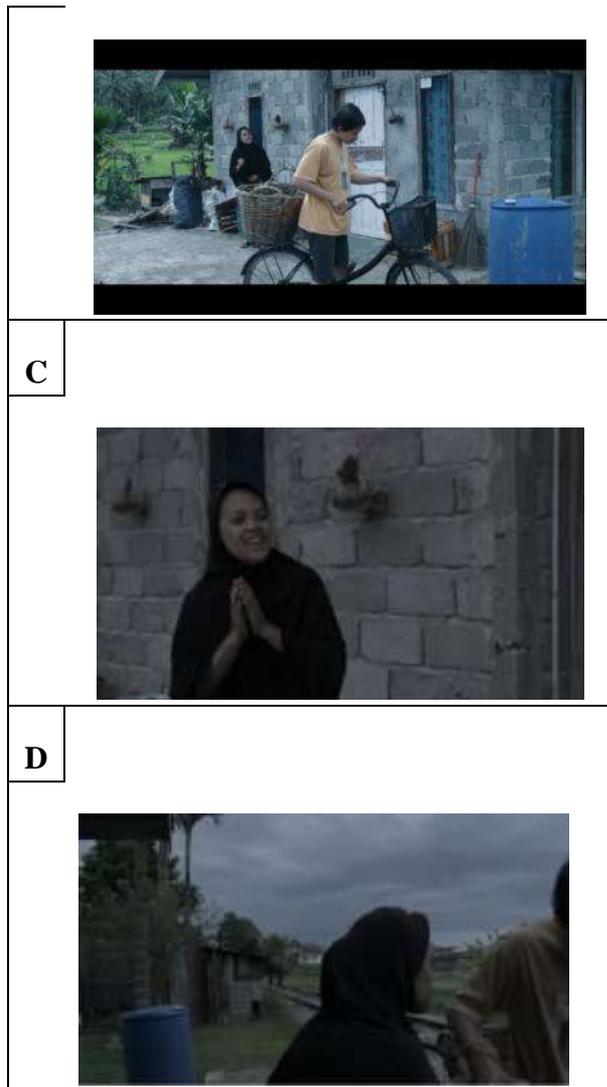
Gambar 4. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

Motivasi penggunaan *long shot* untuk memperlihatkan suasana ruang serta gerakan Mirna untuk dihubungkan dengan *two shot* Rio dan Mirna untuk memperlihatkan keselarasan aksi agar tercapai *match on action*, kemudian disandingkan dengan *point of view* Mirna dan *point of view* Rio untuk menekankan *eyeline match* serta memperlihatkan aksi dan reaksi Mirna. Penggunaan *type shot point of view* bertujuan untuk memperjelas keserasian mata dalam memandang lawan bicara. *Shot point of view* dari Mirna dapat dilihat pada gambar B, gambar mendongak keatas untuk menjelaskan Mirna lebih pendek dari Rio, begitupun *shot point of view* Rio pada gambar C yang menunduk sedikit kebawah. Penggabungan selang-seling tersebut disandingkan ke *medium shot* Mirna memperlihatkan Mirna menangis tanpa sebab terhadap lukisan gambar Rio yang akan menimbulkan pertanyaan.

Pada *scene* ini menggunakan metode *cutting to continuity* dengan teknik *cut to cut*, untuk menyampaikan *dramatic content* melalui nilai dramatis *curiosity* dengan menggabungkan antara *shot* selang-seling B, C dan D yaitu interaksi Mirna dalam mengapresiasi kinerja Rio melukis sebuah

gambar, melalui keselarasan aksi (*match on action*) menuju *shot* selanjutnya Mirna menangis melihat lukisan gambar Rio sehingga menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan bahwa Mirna menangis tanpa sebab terhadap lukisan gambar Rio. Capaian penekanan pada *curiosity* membuat penonton heran terhadap kesedihan Mirna disebabkan oleh terharu atau ada alasan lain?. *Sound effect* ditambahkan untuk menambah kesan dramatis. Penggunaan *cutting to continuity* pada *scene* ini sudah tercapai. Kesenambungan ruang (*spasial continuity*) dapat dilihat melalui keselarasan aksi dan pengambilan gambar secara selang-seling tanpa melanggar *axis of action* antara Rio dan Mirna menghasilkan latar belakang yang berbeda namun memiliki garis ruang yang sama, sehingga kita dapat melihat peta ruangan makan atau dapur Mirna yang begitu sempit. *Eyeline match* juga terdapat pada serangkaian *shot* pada penciptaan *scene* 21 pada film ini, *scene* dimulai ketika Rio belajar menggunakan sepeda ditemani oleh Mirna, Rio selalu gagal dan terjatuh. Setelah beberapa kali gagal Rio pun bisa menggunakan sepeda dengan baik dan benar, namun dikejauhan terlihat dua orang preman mendekati rumah mereka. Mirna yang melihat preman tersebut terkejut lalu membawa Rio ke dalam rumah.





Gambar 5. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

Motivasi penggunaan *two shot* Mirna dan Rio untuk memperlihatkan suasana dan ruang disandingkan dengan *shot* yang sama namun memiliki posisi yang berbeda untuk menekankan kesinambungan aksi maupun reaksi, kemudian disandingkan dengan *medium shot* untuk penekanan ekspresi Mirna dilanjutkan dengan *over the shoulder shot* Mirna sebagai penekanan *eyeline match* serta *dramatic content* pada *scene* ini. Penekanan *eyeline match* menggunakan *over the shoulder shot* bertujuan untuk pemberian informasi maupun pesan kepada penonton.

Pada *scene* ini dalam menyampaikan *dramatic content* penulis menentukan *shot* mana saja yang mengandung kandungan dramatik, di mana nilai dramatik yang dicapai

adalah *suspence* dan *curiosity*. *Dramatic content* dapat dilihat ketika penyambungan *shot C dan D*, Mirna melihat preman mendekati kediamannya kemudian perubahan emosi Mirna pada *shot D* menjelaskan ketakutannya, sehingga kita mendapat informasi bahwa Mirna memiliki sebuah masalah dengan preman tersebut.

Kesinambungan adegan terjaga menggunakan *cutting to continuity* karena dapat dilihat dari pemaparan *shot* yang tidak melanggar *axis of action* dan bahkan menjaga kesinambungan adegan, tetapi untuk mencapai *suspence* kurang tersampaikan karena keterbatasan *shot*, untuk meminimalisir kekurangan penulis menambah kesan dramatis pada film menggunakan instrument musik tegang, sedangkan pencapaian nilai *curiosity* dapat membuat penonton ingin tahu ada masalah apa Mirna dengan dua orang preman tersebut?.

### c. *Axis of Action* pada film fiksi *Tulat*

*Scene 23*, Mirna sedang menyiapkan makan malam untuk ia dan anaknya Rio. Setelah selesai memasak Rio langsung duduk didepan meja. Mirna pun meletakkan makanan malam diatas meja kemudian duduk dihadapan Rio, setelah beberapa saat hidung Mirna mulai mengeluarkan darah. Rio yang kebingungan menunjuk kearah wajah Mirna, Mirna pun segera mengecek dengan mengusap tangannya ke wajah. Terlihat darah setelah mengusap wajah Mirna pun segera meninggalkan Rio.





Gambar 6. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

Dua buah *medium shot* atau *over the shoulder shot* pada *scene* ini memperlihatkan kejelasan *axis of action*, di mana posisi *shot* yang diambil tidak boleh berlawanan dengan aktor lainnya. Jika pengambilan gambar diambil melalui bahu kanan aktor utama maka pengambilan gambar pada aktor lainnya juga harus menggunakan bahu kanannya. Motivasi penggunaan *axis of action* pada *scene* ini agar aksi dari aktor tidak membuat penonton disorientasi dalam menanggapi adegan pada film, sehingga penonton dapat memahami pesan yang disampaikan melalui *scene* ini.

Pada *scene* ini dalam menyampaikan *dramatic content* penulis menentukan *shot* mana saja yang mengandung kandungan dramatik, di mana nilai dramatik yang dicapai adalah *suspence*. *Dramatic content* dapat dilihat ketika penyambungan dua *shot* tersebut, Rio menunjuk kearah wajah Mirna, sehingga Mirna segera mengusap tangan ke wajahnya. Terlihat darah tepat ditangannya, kemudian segera pergi ke kamarnya. Sehingga kita mendapat informasi bahwa Mirna berusaha menyembunyikan penyakitnya terhadap Rio.

Pengaplikasian *axis of action* juga terdapat pada penciptaan *scene* 28 pada film ini, Rio pergi ke kota menggunakan sepeda Mirna, kemudian berhenti tepat di depan warung untuk membelikan obat sesuai pesanan Mirna. Penjaga warung mengira Rio seorang pengemis, lalu memberikan uang recehan kepada Rio. Rio yang berusaha berkomunikasi

dengan memberikan contoh obat, sehingga penjaga warung paham apa yang Rio mau.



Gambar 7. Film fiksi *Tulat*  
(Sumber: *Capturing Image*, Alva: 2022)

*Axis of action* diperlihatkan pada gabungan dari dua *medium shot* tersebut. Penggabungan selang-seling gambar yang akan memudahkan penonton mengetahui pasti posisi dari aktor, sehingga penonton tidak merasa terganggu dalam menonton film *Tulat*. Namun pengaplikasian *dramatic content* tidak tercapai karena dalam *scene* ini berfungsi sebagai *scene* pengantar saja.

## CONCLUSION

Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, kesehatan mental merujuk pada perkembangan fisik maupun psikis seseorang. Ketika kesehatan mental terganggu akan memicu labilnya dalam mengambil keputusan, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, dan susah dalam

bermasyarakat. Jika kesehatan mental menjadi buruk akan memicu keadaan untuk menyakiti diri sendiri dan bahkan dapat memicu bunuh diri. Pengkarya akan mengangkat tema ini menjadi sebuah film dengan judul Tulat yang artinya “tiga hari dimulai dari hari ini”.

Film dengan judul Tulat ini digarap dalam format program film fiksi. Film Tulat merupakan sebuah film fiksi yang berdurasi 23 menit. Pengkarya akan menggarap ide ini dengan format fiksi bergenre drama psikologi. Film ini akan pengkarya realisasikan melalui kreatifitas pengkarya selaku editor.

Pengkarya sebagai editor akan mewujudkan nilai estetikanya melalui konsep yang ingin pengkarya terapkan di mana Cutting to continuity untuk menyampaikan Dramatic content pada film fiksi Tulat. Alasan pengkarya menulis konsep ini supaya pengkarya bisa lebih tertantang dalam pemilihan shot yang tepat dan fokus terhadap satu teknik saja, tentunya untuk menyampaikan dramatic content pada film Tulat. Konsep yang pengkarya terapkan ini sangat cocok untuk alur cerita film Tulat.

Cutting to continuity merupakan kegiatan menyusun shot untuk menceritakan sebuah cerita dengan jelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengirimkan informasi naratif dengan lancar dan jelas melalui serangkaian shot. Pemilihan konsep ini akan membentuk ruang dan waktu dengan cara tertentu.

Penekanan dalam dramatic content dilakukan dengan cara menyunting gambar serta mempertimbangkan hubungan dramatik dari suatu shot, yang di mana shot A digabungkan dengan shot B akan memberikan informasi atau pesan yang akan disampaikan. Konstruksi dramatik merupakan menempatkan kejadian-kejadian untuk menata bangunan dramatik agar cerita menjadi menarik dalam menyajikannya. Keadaan dramatik tersebut terjadi karena adanya action.

## REFERENCES

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggriawan, Aprial Tri. 2021. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat dalam* <https://kominfo.bengkulukota.go.id/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat/>. 13 Oktober 2021.
- Armantono, RB & Suryana Paramita. 2013. *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marcelli, Joseph V. A.S.C. 2010. *The Five C's Of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Marzuki, Ismail. 1999. *Kamus Kecil Istilah Film*. B.P. SDM Citra Yayasan Perfilman H. Usmar Ismail.
- Prasetyo, Andy. 2011. *Buku Putih Produksi Film Pendek: Bikin Film Itu Gampang*. Tegal: Bengkel Sinema.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Saputra, Nefri Anra. 2019. *Psikologi Persepsi*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Sobarna, Cece. *Bahasa Sebagai Pendidikan Karakter dalam* <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/pengertian-karakter/>. 7 November 2021.
- Tjokroatmojo, dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wibawa, Setya Chendra. 2020. *Fotografi Dan Videografi*. Universitas Negeri Surabaya.

Wikipedia. 2021. *Karakter* dalam  
<https://id.wikipedia.org/karakter/>.  
November 2021. 7